

Kisah Pendek — "Tiga Sekutu yang Mengintai Harta Kita"

Pekan ini diskusi soal pejabat yang baru pulang haji lalu jadi tersangka korupsi menggugat banyak orang: kalau biaya ibadah dari sumber abu-abu, apakah ibadahnya sampai? Imam al-Kandahlawi rahimahullah dalam **Hayatus Shahabah** menukil satu pernyataan singkat tetapi tajam dari Abu Dzar al-Ghifari radhiyallahu 'anhu yang menjawab pertanyaan itu dengan cara melihat harta yang berbeda.

Abu Dzar adalah sahabat yang dikenal paling zuhud. Tubuhnya kurus. Pakaianya bertambal. Beliau lebih nyaman tidur di pinggir sumur unta daripada di rumah berhias. Beliau pernah berkata bahwa rumah yang luas dan harta yang banyak adalah tabir antara dirinya dan hisab.

Suatu hari beliau berbicara tentang harta dengan kalimat yang tidak biasa:

الْمَالُ ثَلَاثَةُ شُرَكَاءَ

"Pada harta itu ada tiga sekutu."

Sahabat-sahabat yang mendengar terdiam. Tiga sekutu? Maksudnya apa? Mereka selama ini menganggap harta adalah milik pribadi — yang penuh menjadi haknya sepenuhnya. Abu Dzar lalu menjelaskan.

Sekutu pertama: **takdir**. Takdir tidak akan minta izinmu sebelum mengambil yang terbaik dari hartamu. Bisa lewat kebakaran. Bisa lewat perampokan. Bisa lewat penyakit yang mendadak menggerus tabungan. Bisa lewat bencana alam. Engkau hitung tabunganmu tiap akhir bulan, tetapi takdir tidak akan mengetuk pintu untuk memberi tahu kapan dia akan datang.

Sekutu kedua: **ahli waris**. Mereka menunggu engkau meletakkan kepalamu (yaitu wafat). Lalu mereka akan mengambil hartamu. Dan engkau tidak akan mendapat apa-apa dari yang mereka ambil itu — kecuali yang sudah engkau infakkan sebelum mati. Abu Dzar menambahkan satu nuansa yang menyedihkan: ahli waris itu mengambil dengan ringan, sementara engkau yang mengumpulkannya seumur hidup tidak bisa membela diri lagi.

Sekutu ketiga, dan ini yang paling penting: **engkau sendiri**. Engkau adalah satu-satunya yang bisa mengambil bagianmu dari harta itu *sebelum* dua sekutu lain mengambilnya. Caranya hanya satu — dengan menafkahkan hartamu di jalan Allah sekarang, sebelum kedua sekutu itu sempat berkuasa.

Lalu Abu Dzar menutup dengan kalimat yang sangat tegas:

فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ لَا تَكُونَ أَغْجَرَ الثَّلَاثَةِ فَلَا تَكُوتَنَّ

"Jika engkau mampu untuk tidak menjadi yang paling lemah di antara tiga sekutu itu — jangan jadi yang paling lemah."

Beliau melanjutkan dengan menyebut ayat Allah:

لَنْ تَتَالَوْا لَبِئْرَ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ : فَإِنَّ اللَّهَ يَقُولُ

"Sungguh Allah berfirman: 'Kalian tidak akan mencapai derajat *al-birr* sampai kalian menafkahkan apa yang paling kalian cintai.'" (QS. Ali Imran: 92)

Lalu Abu Dzar tidak hanya berkata. Beliau melakukan. Ada seekor unta yang paling beliau cintai dari seluruh harta beliau. Unta itu kuat, mahal, dan satu-satunya yang beliau pakai untuk perjalanan jauh. Beliau menyembelih unta itu di Madinah. Dagingnya dibagikan kepada fakir-fakir yang tinggal di tepi kota. Beliau berkata pelan ke dirinya sendiri:

أَلَا وَإِنَّ هَذَا الْجَلَّ مِمَّا كُنْتُ أُحِبُّ مِنْ مَالِي، فَأَحْبَبْتُ أَنْ أَقَدِّمَهُ لِنَفْسِي

"Ketahuilah, unta ini termasuk yang paling aku cintai dari hartaku. Maka aku ingin mendahulukannya untuk diriku."

"Untuk diriku." Bukan "untuk fakir." Bukan "untuk pahala." Untuk DIRIKU. Karena yang dimakan fakir hari ini adalah yang Abu Dzar bawa sebagai modalnya ke akhirat. Tiga sekutu — takdir, ahli waris, diri sendiri — Abu Dzar memilih TIDAK menjadi yang paling lemah di antara ketiganya.

● Pelajaran

Pertanyaan "apakah hartaku halal?" tidak bisa dijawab hanya dengan menghitung sumber. Jawabannya butuh lanjutan: berapa banyak yang sudah keluar dari tanganku untuk Allah? Yang kita bawa ke akhirat bukan saldo — yang sudah keluar. Tiga sekutu Abu Dzar — takdir, ahli

waris, dan kita sendiri — sedang menunggu giliran. Pekan ini, sebelum kita debat soal "sah atau diterima" ibadah orang lain, periksa sendiri: dari harta yang sekarang ada di tangan, berapa yang sudah benar-benar menjadi milik kita di akhirat?

- **Sumber Asli**

Hayatus Shahabah — المال ثلاثة شركاء إن في: قول أبي ذر

الْقَدَرُ لَا يَسْتَأْمِرُكَ: الْمَالُ ثَلَاثَةُ شُرَكَاءَ: عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ
أَنْ يَذْهَبَ بِخَيْرِهَا أَوْ شَرِّهَا مِنْ هَلَاكِ أَوْ مَوْتٍ، وَالْوَارِثُ يَنْتَظِرُ أَنْ تَصْعَ
قَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ لَا تَكُونَ أَعْجَرَ الثَّلَاثَةِ. رَأْسُكَ ثُمَّ يَسْتَأْفِقُهَا وَأَنْتَ دَمِيمٌ
لَنْ تَتَأَلَوْا لِبِرِّ حَتَّى تُنْفِقُوا: فَلَا تَكُونَنَّ، فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ
أَلَا وَإِنَّ هَذَا الْجَلَّ مِمَّا كُنْتَ أُحِبُّ مِنْ مَالِي، فَأَحْبَبْتُ أَنْ مِمَّا تُحِبُّونَ
أَقَدَّمَهُ لِنَفْسِي.